

# **HINGGA KINI PROSTITUSI MASIH MARAK (bagian 1)**

2015-09-21 12:46:54 by

## **HINGGA KINI PROSTITUSI MASIH MARAK (Bagian 1)**

Oleh : IRMANSYAH, S.ST., M.Si

WIDYAISWARA MUDA - BBPPKS REG. V SULAWESI

## **Latar Belakang**

Pelacuran atau Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus

dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan.

Prositusi mungkin terasa menyebalkan ketika akan dibahas karena dimasukkan sebagai

penyakit masyarakat yang enggan orang membahasnya, terutama di negara kita, mayoritas

penduduknya adalah Islam yang ajarannya menentang segala bentuk kemaksiatan termasuk

prostitusi. Pada kenyataannya prostitusi menjadi ajang bisnis yang terus berkembang, baik

yang praktiknya memang dipusatkan atau dengan sengaja dibuat lokalisasi, maupun prostitusi

rumahan dikelola sendiri, yang tersebar di rumah penduduk dalam suatu desa.

Prostitusi biasanya ditawarkan kepada para wanita belia di desa-dea, mereka

diiming-imingi untuk mendapatkan pekerjaan di kota, biasanya dijanjikan menjadi pembantu

rumah tangga, buruh pabrik, pelayan restoran, atau lainnya. Akan tetapi, banyak yang sengaja

dijerumuskan oleh calo ke dalam praktik prostitusi, hal ini salah satu penyebabnya adalah

pendidikan di desa yang masih rendah, masyarakat desa masih beranggapan bahwa

pendidikan bagi wanita bukanlah hal yang penting, karena apabila wanita telah menikah ia akan

ikut suami dan kemudian menjadi ibu rumah tangga.

Remaja di desa masih belum banyak yang dapat menentukan pilihannya sendiri. Apabila

nantinya terjebak dalam jerat prostitusi ini akan menyudutkan mereka dalam posisi dilematis ,

terjadi pertarungan antara nalurinya yang pasti tidak mau bercita-cita menjadi PSK, di sisi lain ia

mesti mengabdikan dirinya sebagai salah satu penopang keluarga.

Permasalahan PSK tidak hanya dilatarbelakangi oleh masyarakat pedesaan yang masih

polos sehingga mudah terbujuk rayu calo prostitusi. Zaman yang semakin canggih ini dan bekal

ilmu agama yang rendah serta keluarga yang rapuh ikut mendorong berkembangnya praktik

prostitusi ini.

Remaja secara disadari maupun tidak dapat terkena imbas dari globalisasi yang negatif,

terutama bila tumbuh kembangnya tidak diimbangi dengan perhatian dan bimbingan orang tua.

Zaman yang semakin modern seperti tersedianya koneksi internet yang mudah, murah dan

gampang diakses, handphone yang berkamera yang banyak disalahgunakan untuk menyimpan

dan menyebarkan foto maupun video panas membuat remaja lebih cepat matang secara

seksual dan kemudian berusaha mencari penyaluran dengan jalan yang salah.

Dorongan seks yang tinggi dan belum waktunya terutama akibat ransangan dari luar

seperti yang telah dijelaskan di atas, kemudian majalah dan situs porno, film biru, terlibat

pergaulan bebas, gaya pacaran yang melampaui batas, akan mendukung terhadap terburuknya

jalan prostitusi apabila tidak ditangani dengan benar.

Remaja dengan rasa ingin tahunya yang tinggi mulai mencoba mencari tahu, selanjutnya

perlahan ia merasa butuh akan penyaluran seks. Apabila kecanduan dan lepas kontrol, ia akan

mulai masuk ke dalam dunia prostitusi seperti di Bandung ada istilah *Gongli* atau *bagong*

*lieur* artinya babi mabuk, merupakan potret buram dari remaja yang marak melakukan seks

bebas berdasarkan kepuasan semata.

Di banyak negara pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman. Juga dianggap

sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Akan tetapi, sejak adanya

masyarakat manusia pertama sehingga dunia ini akan kiamat nanti, “mata pencaharian”

pelacuran ini akan tetap ada, sukar, bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka

bumi, selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati-nuranni.

Maka timbulnya masalah pelacuran sebagai gejala patologis yaitu sejak adanya penataan relasi

seks dan diberlakukannya norma-norma perkawinan.

## **Definisi Prostitusi dan Promiskuitas**

Profesor W.A Bonger dalam tulisannya *Maatschappelijke Oorzaken der Prostitutie*

menulis defenisi sbb;

*Prostitusi ialah gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan*

*perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.*

Jelas dinyatakan adanya peristiwa penjualan diri sebagai profesi atau mata pencaharian

sehari-hari dengan jalan melakukan relasi-relasi seksual.

Peraturan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967 mengenai penanggulangan

masalah pelacuran, menyatakan sebagai berikut.

*Wanita tunasusila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan*

*kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak.*

Sedang pasal 296 KUHP mengenai prostitusi tersebut menyatakan sebagai berikut :

*"Barang siapa yang pekerjaanya atau kebiasaanya, dengan sengaja mengadakan atau*

*memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara*

*selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya seribu rupiah".*

Jelasnya, pelacuran itu bisa dilakukan baik oleh kaum wanita maupun pria. Jadi, ada

persamaan predikat lacur antara laki-laki dan wanita yang bersama-sama melakukan perbuatan

hubungan kelamin di luar perkawinan. Dalam hal ini, perbuatan cabul tidak hanya berupa

hubungan kelamin di luar nikah saja, akan tetapi termasuk pula peristiwa homoseksual dan

permainan seksualnya.

Selanjutnya, defenisi pelacuran dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasl impuls/dorongan

seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa

kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitas dan komersialisasi seks yang

impersonal tanpa afeksi sifatnya.

b.

Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan menjualbelikan

badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks

dengan imbalan pembayaran.

C.

Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat

cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Dengan adanya komersialisasi dan barter seks -- perdagangan tukar-menukar seks

dengan benda bernilai – maka pelacuran merupakan profesi yang paling tua sepanjang sejarah

kehidupan manusia.

Dimasukkan dalam kategori pelacuran ini antara lain :

a)

*Pergundikan* : pemeliharaan bini tidak resmi, bini gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup

sebagai suami istri, namun tanpa ikatan perkawinan. Pada zaman belanda disebut *nyai*.

b)

Tante girang atau loose married woman : wanita yang sudah kawin, namun tetap melakukan

hubungan erotik dan seks dengan laki-laki lain baik secara iseng untuk mengisi waktu kosong,

bersenang-senang just for fun dan mendapatkan pengalaman-pengalaman seks lain, maupun

secara intensional untuk mendapatkan penghasilan.

c)

Gadis-gadis panggilan : gadis-gadis dan wanita-wanita biasa yang menyediakan diri untuk

dipanggil dan dipekerjakan sebagai prostitue, melalui saluran-saluran tertentu.

d)

Gadis-gadis bar atau B-girls : gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan-pelayan bar sekaligus

bersedia memberikan pelayanan seks kepada para pengunjung.

e)

Gadis-gadis juvenile delinquent : gadis-gadis muda dan jahat, yang didorong oleh

ketidakmatangan emosinya dan retardasi/keterbelakangan inteletiknya, menjadi sangat pasif dan

sugestibel sekali. Karakternya sangat lemah. Sebagai akibatnya, mereka mudah sekali jadi

pecandu obat-obat bius(gabja, heroin, morfin, dan lain-lain), sehingga mudah tergiur melakukan

perbuatan-perbuatan immoril seksual dan pelacuran.

f)

Gadis-gadis binal atau free girls : di Bandung mereka disebut sebagai “bagong lieur” (babi

hutan yang mabuk). Mereka itu adalah gadis-gadis sekolah atau putus sekolah, putus studi di

akademi atau fakultas dengan pendirian yang “brengek” dan menyebarkan kebebasan

seks secara ekstrem, untuk mendapatkan kepuasan seksual. Mereka menganjurkan seks

bebas dan cinta bebas.

g)

Gadis-gadis taxi ( di Indonesia ada juga gadis-gadis becak) : wanita-wanita atau gadis-gadis

panggilan yang ditawarkan dibawa ke tempat “plesiran” dengan taxi atan becak.

h)

Penggali emas atau gold-diggers : gadis-gadis dan wanita-wanita cantik –ratu

kecantikan, pramugarimannequin, penyanyi, pemain panggung, bintang film, pemain

sandiwara teater atau opera, anak wayang, dan lain-lain – yang pandai merayu dan bermain

cinta, untuk mengeduk kekayaan orang-orang yang berduit.

i)

Hostes atau pramuria yang menyemarakkan kehidupan malam dalam nighclub-nighclub. Pada

intinya, profesi hostes merupakan bentuk pelacuran halus. Sedang pada hakikatnya, hostes itu

adalah predikat baru dari pelacuran. Sebab, di lantai-lantai dansa mereka membiarkan diri

dipeluki, diciumi, dan diraba-raba seluruh badannya. Juga di meja-meja minum badannya

diraba-raba dan diremas-remas oleh langganannya. Para hostes ini harus melayani makan,

minum, dansa, dan memuaskan naluri-naluri seks para langganan dengan jalan menikmati

tubuh para hostes/pramuria tersebut. Dengan demikian, langganan bisa menikmati keriaan atau

kesenangan suasana tempat-tempat hiburan.

j)

Promiskuitas/promiscuity : hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan pria mana

pun juga; dilakukan dengan banyak lelaki.

## **Gadis-gadis Remaja, Tindak Immoril dan Pelacuran**

Definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia

adalah mereka yang berusia 10 sampai dengan 19 tahun dan belum menikah. Menurut Kaplan,

1997 usia remaja adalah dimulai pada usia 11 – 12 tahun dan berakhir pada usia 18 – 21

tahun. Dimana usia yang paling rentan dengan masalah seksual adalah pada massa usia 17

tahun.

Perkembangan fisik yang terjadi pada remaja adalah perubahan yang sangat dramatis

dalam bentuk dan ciri – ciri fisik berhubungan erat dengan mulainya pubertas. Aktivitas kelenjar

pituitari pada saat ini berakibat dalam sekresi hormon yang meningkat, dengan efek fisiologis

yang tersebar luas. Hormon pertumbuhan memproduksi dorongan pertumbuhan yang cepat,

yang membawa tubuh mendekati tinggi dan dewasanya dalam sekitar dua tahun.

Dorongan pertumbuhan terjadi lebih awal pada pria dari pada pada wanita juga

menandakan bahwa wanita lebih dahulu matang secara seksual dari pada pria. Pencapaian

seksual pada gadis remaja ditandai dengan kehadiran menstruasi dan pada pria di tandai

dengan produksi semen. Hormon – hormon utama yang mengatur perubahan ini adalah

androgen pada pria dan estrogen pada wanita, yang juga membentuk ciri-ciri seksual sekunder.

Hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga

dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja yang seringkali menimbulkan masalah

dalam perkembangan emosinya.

Perkembangan emosional juga terjadi pada masa remaja dan masa remaja adalah

masa stress emosional, yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi pada

masa pubertas. Hormon testosteron akan menyebabkan pria mengalami ereksi jika dia

berfantasi atau terangsang, dan mempengaruhi otak untuk mengaktifkan pikiran atau dorongan

seksual. Demikian juga pada wanita jika mengalami keterbangkitan seksual di tunjukkan

vaginanya mengeluarkan cairan pelicin atau menjadi basah. Kondisi hormonal inilah yang

menyebabkan remaja menjadi semakin peka terhadap stimulasi seksual sehingga munculnya

perilaku seksual.

Dorongan seksual ini menimbulkan permasalahan antara lain : a). Perasaan aneh karena

muncul reaksi yang tidak begitu tampak pada masa sebelumnya, b). Belum dapat menyalurkan

karena belum menikah sementara remaja cepat terangsang secara seksual, c). menimbulkan

keinginan tahun lebih lanjut tentang apakah alat kelamin yang dimilikinya dapat berfungsi

dengan baik, kondisi ini dapat mendorong remaja untuk bereksplorasi banyak dalam hal

seksual.

Perkembangan seksual yang terjadi pada remaja menunjukkan perubahan yang

signifikan mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang

mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu

mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru. Perubahan

inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau

otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Perubahan seksual yang terjadi pada masa

pubertas inilah yang bertanggung jawab atas adanya dorongan-dorongan seksual. Dorongan

masalah seksual masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial sekaligus kekurangan

pengetahuan yang benar tentang seksualitas.

Remaja cenderung lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah dengan kelompoknya,

hal ini karena adanya konflik atau perbedaan nilai yang dianut remaja dengan keluarga. Remaja

adalah upaya remaja untuk diterima dan diakui sebagai orang dewasa, yang dikenal sebagai

mencari identitas diri. Remaja selalu bertanya tentang siapa dan bagaimana dirinya dan

cenderung melakukan berbagai tindakan untuk mengukuhnya identitas dirinya. Remaja masih

labil sehingga upaya untuk mencari identitas diri , seringkali diungkapkan dalam bentuk

pemaksaan kemauan, sehingga sering bertentangan dengan tokoh otoritere seperti orang tua

atau guru. Pertentangan remaja dengan orang dewasa dipertajam lagi karena disatu pihak

remaja menginginkan kebebasan melakukan aktivitas atau memilih teman dipihak lain orang tua

dan guru justru ingin melakukan pembatasan. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai

bagi sang remaja. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah

besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan

perkembangan kepribadian anak. Komunikasi adalah inti suksesnya suatu hubungan antara

orang tua dan remaja. Hubungan komunikasi secara lancar dan terbuka harus selalu dijaga

agar dapat diketahui hal – hal yang diinginkan oleh remaja sehubungan dengan pertumbuhan

dan perkembangan remaja. Pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi yang dapat

diperoleh dari hasil komunikasi antar keluarga sangat penting terhadap perilaku yang

berkaitan dengan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah sehingga menghindari remaja untuk

lebih memilih mendapat informasi dari media massa dan teman sebaya yang sering

menimbulkan pemahaman yang salah oleh remaja atau informasi yang didapatkan

menyesatkannya dan apada akhirnya menjerumuskan remaja dalam jurang kehancuran

dengan melakukan tindak-tindak immoral seksual.

Statistik menunjukkan, bahwa kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah

wanita-wanita muda dibawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia

pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13 – 14 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17 – 21

tahun. Apakah sebabnya banyak gadis muda remaja tergelincir dalam lembah pelacuran

demikian?

Tindak-tindak immoral seksual, berupa relasi seksual terang-terangan tanpa malu,

sangat kasar, dan sangat provokatif dalam coitus/bersanggama, dan dilakukan dengan banyak

pria (promiskuitas) pada umumnya dilakukan oleh anak-anak gadis remaja penganut seks

bebas. Adakalanya relasi seksual itu tidak dibayar, karena dilandasi motif-motif keisengan atau

hyperseksualitas ataupun didorong oleh nafsu-nafsu seks yang tidak terintegrasi dan tidak

wajar, tidak ubahnya dengan ciri-ciri praktik prostitusi yang kasar. Tindak immoral yang

dilakukan oleh gadis-gadis muda itu khususnya disebabkan oleh:

a. Kurang terkendalinya rem-rem psikis,

b.

Melemahnya sistem pengontrol diri,

C.

Belum atau kurangnya pembentukan karakter pada usia prapuber, usia puber adolesens,

d.

Melemahnya sistem pengontrol diri,

e.

Belum atau tidak adanya pembentukan karakter pada usia prapuber, usia puber, dan

adolesens.

Pertama kali, immoralitas dilakukan dirumah oleh orang tua atau salah seorang anggota

keluarga itu mempromosikan tingkah laku seksual abnormal kepada anak-anak puber dan

adolesens. Sebab penghayatan langsung dari perbuatan seksual yang kasar, jika dibarengi

dengan cumbu rayu dari laki-laki dewasa, akan mudah meruntuhkan pertahanan moral

anak-anak gadis pada usia sangat mudah (12-19 tahun). Peristiwa ini kemudian mengakibatkan

timbulnya seksualitas yang terlalu dini yaitu seksualitas yang terlampau cepat matang sebelum

usia kemasakan psikis sebenarnya. Sebagai akibatnya ialah dengan kemunculan nafsu-nafsu

seks yang luar biasa, namun anak gadis itu sendiri belum memiliki kematangan dan

keseimbangan psikis, maka tindak-tanduk immoralinya berlangsung secara liar dan tidak

terkendali lagi.

Immoral seksual pada anak-anak gadis ini pada umumnya bukanlah didorong oleh

motif-motif pemuasan nafsu seks seperti pada anak laki-laki umumnya. Akan tetapi,

biasanya didorong oleh pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan, karena

anak-anak gadis itu merasa tidak senang dan tidak puas atas kondisi diri sendiri dan situasi

lingkungan. Rasa tidak puas anak-anak gadis itu antara lain disebabkan oleh:

a)

Menentang kewibawaan pendidik dan berkonflik dengan orang tua atau salah seorang anggota

keluarga;

b) Tidak mampu berprestasi di sekolah; konflik dengan kawan-kawan sekolah atau dengan guru;

c)

Merasa tidak puas atas nasib sendiri, karena lingkungan rumah tangga yang buruk.

Misalnya *broken home*, banyak konflik dan ketegangan, lingkungan yang tidak memberikan

kehangatan dan kasih sayang, selalu merasakan kekejaman dan tindak sewenang-wenang;

d)

Kekacauan kepribadian, mengalami disharmoni dan banyak konflik batin yang tidak bias

diselesaikan;

e)

Memberontak terhadap semua bentuk otoritas dan mengikuti kemauan sendiri atau semau gue.

Kerap kali anak-anak puber dan adolesens itu secara tidak sadar dan tidak sengaja

melakukan tindak immoral dan salah langkah, lalu menjadi pelacur melalui pengalaman sebagai

berikut: Mula-mula, anak gadis tersebut menyalurkan dorongan-doronganseksual dengan jalan

berfantas, mengkhayalkan gambaran-gambaran diri sendiri melakukan relasi seksual yang

“menyala-nyala.” Lambat laun dorongan-dorongan seks itu jadi semakin memuncak, Karen

macam-macam rancangan dari luar, misalnya membaca buku-buku cabul, melihat film porno

dan orang lain bersetubuh, bujuk rayu pemuda-pemuda, dan lain-lain. Kemudian, secara

coba-coba sambil bermain-main ia melakukan relasi seks dengan abang sendiri atau saudara

yang lebih tua. Kemudian dicobanya dengan laki-laki lain hanya karena didorong oleh rasa ingin

tahu (*curiosity*) dan coba-coba, just playing untuk main-main saja. Lama-kelamaan kanalisasi

dengan jalan main-main ini menjadi sungguhan. Kemudian berlangsunglah pembentukan

kebiasaan atau habit forming, lalu gadis tadi butuh melakukan relasi seks secara

terus-menerus.

Selanjutnya, karena jiwa anak gadis itu belum stabil dan belum mencapai kematangan,

relasi seksnya bebas lepas tidak bisa dikendalikan lagi. Dan tidak lama kemudian dia jatuh

dalam lembah pelacuran, atau melakukan promiskuitas, menjalin relasi seks secara

awut-awutan dengan siapapun juga. Di kota Bandung, gerombolan anak-anak gadis yang

melakukan hubungan seks bebas, tanpa mengingat bayaran dan menanamkan kepuasan seks

itu menamakan diri sebagai GONGLI atau *bagong lieur*(bagi atau celeng mabuk/pusing). Jadi,

relasi seksual yang terlalu dini (cepat, pada usia terlalu muda) itu merupakan imitasi primitif,

secara bermain-main menirukan tingkah laku orang dewasa, yang kemudian menjadi peristiwa

kecanduan.

Adakalanya tindak immoral anak gadis melakukan praktik pelacuran itu distimulasi

oleh *Geltungstrieb* atau dorongan untuk menuntut hak dan kompensasi, karena dia tidak pernah

merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang orang tua atau familinya. Dicari

kompensasi bagi kekosongan hatinya, dengan jalan melakukan intervensi aktif dalam bentuk

relasi seksual yang ekstrem tidak terkendali, alias pelacuran.

Ada pula anak-anak gadis yang melakukan tindak kompensatoris disebabkan oleh

rasa-rasa takut dan kebingungan. Biasanya mereka itu baru berumur 11 atau 12 tahun, namun

mengaku sudah berusia 17 atau 18 tahun. Maka oleh nafsu petualangan dan ingin

membanggakan diri, anak-anak itu sesumbar dan membual mampu memberikan layanan

seksual yang hebat luar biasa, sebagai kompensasi dari kekerdilan dan rasa rendah diri. Lalu

mereka melakukan praktik pelacuran.

Ringkasannya, sifat-sifat kurang baik anak-anak gadis, misalnya: pemanjaan diri, nafsu

bersenang-senang tanpa kendali, “ijdelheid” atau kesombongan diri, lapar petualangan seks,

gila hormat dan gila pujian, lemah mental terhadap cumbu rayu kaum pria, semua itu

merangsang pergaulan yang bersifat netral menjadi hubungan seksual sungguhan. Tidak lama

kemudian, anak-anak gadis itu terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan immoral dengan

banyak laki, tidak ubahnya dengan perilaku pelacur biasa.

Jelas, bahwa perbuatan seksual pada anak-anak puber itu pada umumnya disebabkan

oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai dengan:

a)

Bertumpuknya konflik-konflik batin,

b)

Kurangnya rem-rem terhadap nafsu-nafsu hewani,

c)

Kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani,

d)

Kurang tajamnya intelek untuk mengendalikan nafsu seksual yang bergelora.

Karena itu, coitus atau sanggama bagi anak-anak puber dan adolesens itu merupakan

perilaku menggugah nafsu-nafsu seksual yang terlalu dini, terlalu cepat, atau terlalu pagi.

Kematangan seks yang terlalu cepat atau sebelum waktunya mengakibatkan terganggunya

pembentukan karakter dan kepribadian sehingga kepribadiannya tetap berada pada tingkat

primitive. Dan langkah untuk melakukan perbuatan-perbuatan immoral atau pelacuran semakin

pendek.

Tingkah laku immoral dan eksperimen-eksperimen seksual yang tidak susila itu sangat

infeksius sifatnya, mudah menjangkitkan infeksi psikis kepada anak-anak puber dan adolesens

yang masih sangat labil struktur kepribadiannya. Pada akhirnya mudah mendorong mereka

melakukan praktik pelacuran. Kesulitan-kesulitan emosional dan konflik-konflik batin serius

yang memuncak pada masa pubertas dan adolesens itu banyak dimuati oleh motif-motif sosial

dan seksual. Bila gangguan ini kronis dan ekstrem atau memuncak, maka hal itu menstimulasi

tingkah laku immoral dan promiscuous yang dekat sekali dengan pelacuran.

<http://bbppksmakassar.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=196>